Volume 31 Nomor 02 April-Juni 2025
p-ISN: 0852-2715. E-ISSN: 2502-7220

BUKU SAKU PARIWISATA DAN AIR SEBAGAI MEDIA PENGUATAN KAPASITAS PENGETAHUAN DAN PARTISIPASI WARGA

Yesaya Sandang[1], Birmanti Setia Utami[2], Muhammad Luqman Rizaldi[3], Warren Milton Iacocca[4], Bintang Hanggono[5]
[1,4]Program Studi Magister Studi Pembangunan FID-UKSW, Salatiga, Indonesia
[2,3]Program Studi Desain Komunikasi Visual FTI-UKSW, Salatiga, Indonesia
[5]Lingkar Keadilan Ruang

Correspondent author: yesaya.sandang@uksw.edu

Abstrak

Industri pariwisata menggunakan jumlah air yang signifikan, dan pertumbuhannya yang tidak terkontrol dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas air di destinasi wisata. Peningkatan pariwisata global dan kegiatannya, yang menggunakan lebih banyak air, bersamaan dengan perubahan dalam sistem iklim global yang mengarah pada penurunan sumber daya air. Beberapa destinasi, termasuk di Yogyakarta, Indonesia, berisiko mengalami stres air dimasa depan. Tekanan untuk mengelola kebutuhan air, akibat dari peningkatan permintaan pariwisata, berdampak terhadap akses air warga dan menimbulkan konflik. Tata kelola partisipatif dari pengelolaan air memerlukan informasi yang memadai, termasuk kondisi ketersediaan air umum dan aktual, penggunaan sektor domestik, industri, dan pariwisata, makna dan kearifan lokal atas air. Masyarakat sipil memainkan peran penting dalam tata kelola air, dan penyebaran informasi yang memadai, menggunakan media dan metode yang tepat, diperlukan untuk mempromosikan partisipasi masyarakat. Buku saku dapat berfungsi sebagai media yang cocok untuk memperkuat kapasitas masyarakat tentang tata kelola air. Oleh karena itu, kami bekerjasama dengan Lingkar Keadilan Ruang Yogyakarta, membuat buku saku pariwisata dan air untuk meningkatkan kesadaran dan kapasitas warga dalam tata kelola air perhotelan dan pariwisata di Yogyakarta. Buku ini berguna untuk kampanye, advokasi, dan penguatan kapasitas warga. Buku ini juga bisa digunakan sebagai bahan ajar untuk mahasiswa jurusan Pariwisata, Desain Komunikasi Visual, dan Studi Pembangunan. Mahasiswa dapat mempelajari tentang pembangunan pariwisata berkelanjutan yang berbasis pada masyarakat lokal. Selain itu mahasiswa juga dapat mempelajari desain media yang aplikatif untuk kampanye, advokasi, dan penguatan kapasitas warga mengenai isu lingkungan hidup, khususnya air.
Kata kunci*: pariwisata, air, partisipasi, warga, media, buku saku*

Abstract

The tourism industry utilizes a significant amount of water, and its uncontrolled growth can affect the quantity and quality of water in tourist destinations. The global increase in tourism and its activities, which use more water, along with changes in the global climate system leads to a decline in water resources. Some destinations, including Yogyakarta, Indonesia, are at risk of experiencing water stress in the future. Pressure to manage water needs, resulting from increased tourism demand, impacts access to water for residents and creates conflicts. Participatory governance of water management requires adequate information, including the condition of general and current water availability, domestic, industrial, and tourism sector usage, as well as local meanings and wisdom regarding water. Civil society plays a crucial role in water governance, and disseminating adequate information, using appropriate media and methods, is necessary to promote community participation. Pocketbooks can serve as suitable media for strengthening community capacity regarding water governance. Therefore, we collaborated with Lingkar Keadilan Ruang Yogyakarta to create a tourism and water pocketbook to enhance awareness and capacity among residents in hotel and tourism water governance in Yogyakarta. This book is useful for campaigns, advocacy, and strengthening the capacity of residents. The book can also be used as teaching material for students majoring in Tourism, Visual Communication Design, and Development Studies. Students can learn about community-based sustainable tourism development. In addition, students can also learn about applicable media design for campaigns, advocacy, and strengthening the capacity of residents regarding environmental issues, especially water.
Keywords: *tourism, water, participation, citizens, media, pocketbook*

Volume 31 Nomor 02 April-Juni 2025
p-ISN: 0852-2715. E-ISSN: 2502-7220

1. PENDAHULUAN

Industri pariwisata secara signifikan mengonsumsi sumber daya air dalam skala besar. Riset menunjukkan bahwa konsumsi air per individu untuk keperluan pariwisata melebihi tingkat konsumsi untuk kebutuhan domestik (Becken, 2014). Pertumbuhan pariwisata yang tidak terkendali dapat berdampak negatif pada kuantitas dan kualitas air di destinasi wisata, misalnya pencemaran air, penurunan ketersediaan air, dan konflik terkait akses air (Stonich, 1998; Cole, 2012; Noble et al., 2012). Pertumbuhan global dalam sektor pariwisata dan aktivitas yang semakin intensif dalam pemanfaatan air berlangsung bersamaan dengan perubahan dalam pola iklim global, yang mengakibatkan penurunan sumber daya air di berbagai destinasi pariwisata (Cole et al., 2020).

Laporan penelitian yang dikutip oleh International Tourism Partnership mengindikasikan bahwa 12 tujuan wisata di 6 negara menghadapi tingkat risiko kerentanan air yang sangat tinggi (*extremely high water stress*). Tiga lokasi di Indonesia, yakni Surabaya, Jakarta, dan Bandung, juga tergolong dalam kategori sangat rentan terhadap tekanan air di masa mendatang (*future water stress*), suatu penilaian yang tidak dapat dipandang remeh (ITP, 2018). Di Labuan Bajo, pesatnya pertumbuhan sektor pariwisata telah mengakibatkan perempuan menjadi korban dan penanggung beban terberat akibat kesulitan akses air. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa tanggung jawab utama terkait air lebih banyak dikenakan pada perempuan. Tekanan untuk mengelola kebutuhan air yang semakin sulit seiring dengan peningkatan kebutuhan air dalam sektor pariwisata yang berdampak signifikan terhadap kesejahteraan emosional, fisik, dan finansial perempuan (Cole, 2017). Selanjutnya, hubungan antara pariwisata dan sumber air seringkali menimbulkan masalah serius terkait hak akses atas air bagi masyarakat lokal. Sebagai contoh, di Yogyakarta, sejak tahun 2014, berbagai kelompok masyarakat telah mengadvokasi agenda tata kelola air yang adil, yang berbasis pada partisipasi warga, di tengah-tengah perkembangan pariwisata yang masif (Astuti, 2017).

Partisipasi warga dalam hal tata kelola air pariwisata di suatu destinasi mensyaratkan ketersedian informasi tentang relasi pariwisata dan air yang memadai. Namun, masyarakat sipil yang memiliki peran yang cukup besar dalam pelaksanaan tata kelola air, seringkali tidak mendapatkan informasi yang memadai mengenai kondisi aktual ketersediaan air. Selain kondisi umum dan aktual ketersedian air, diperlukan pula informasi seputar penggunaan domestik dan skala besar (industrial), termasuk penggunaan sektor pariwisata. Selain itu, diperlukan juga informasi tentang permasalahan aktual yang tengah dihadapi masyarakat terkait dengan penggunaan air untuk keperluan pariwisata. Informasi relevan lainnya termasuk: makna dan kearifan lokal air dari masyarakat, serta upaya yang telah dan dapat dilakukan untuk mengklaim hak berpartisipasi dalam hal tata kelola air.

Tata kelola air melibatkan berbagai pihak dan kelompok dalam masyarakat, penyampaian informasi berkaitan dengan keterlibatan warga memerlukan media yang sesuai. Untuk mendukung partisipasi warga dalam tata kelola air, maka ragam informasi perlu diolah dan disampaikan melalui media yang dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Proses penyampaian informasi mengenai kondisi aktual ketersediaan dan penggunaan air di lingkungan, serta edukasi tentang tata kelola air yang dapat dilakukan oleh masyarakat, perlu dilakukan bertahap dengan pendekatan melalui berbagai metode dan media. Dengan metode penyampaian dan media yang tepat, masyarakat dapat memahami informasi yang diterima serta bergerak melakukan tata kelola air untuk kepentingan bersama. Masyarakat yang mampu memahami kondisi lingkungannya dan mau bertindak untuk menjaga keberlangsungan kelestarian lingkungan tersebut tentu dapat mendukung pemerintah dalam berbagai kebijakan yang ditetapkan.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk mengedukasi masyarakat adalah buku saku. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, buku saku adalah buku berukuran kecil yang dapat dimasukkan ke dalam saku dan mudah dibawa ke mana-mana. Menurut Susilana (2008) buku saku memiliki kelebihan menyajikan informasi dalam jumlah yang banyak, dapat dipelajari sesuai minat dan kebutuhan pembaca, dapat dibaca dimana dan kapan saja, mudah dibawa ke mana-mana, mudah direvisi jika perlu, dan akan lebih menarik jika dilengkapi dengan gambar. Namun, disisi lain, buku saku juga memiliki kelemahan, yaitu pembuatan yang cukup lama, jika terlalu tebal akan mengurangi minat pembaca, dan bahan serta penjilidan yang buruk akan membuat buku saku cepat rusak. Informasi yang disajikan dalam buku saku perlu ditata dan didesain dengan menarik serta mudah dipahami oleh pembacanya. Dengan pemilihan tipografi yang tepat, penggunaan ilustrasi dan penataan yang baik, maka informasi yang ada dalam buku akan menarik dan mudah dipahami oleh pembaca.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, kami melakukan kegiatan pengabdian masyarakat pembuatan buku saku pariwisata dan air. Kegiatan ini mengambil latar khusus problem tata kelola air sektor perhotelan di Yogyakarta dan bekerjasama dengan Lingkar Keadilan Ruang Yogyakarta. Hasil penelitian Sandang (2022) menunjukan bahwa penguatan kapasitas warga dari sisi kesadaran dan informasi menjadi salah satu kebutuhan krusial untuk meningkatkan partisipasi warga dalam tata kelola air hotel. Hal tersebut menguatkan hasil focus group IIS yang menyimpulkan (Hapsari & Nurshafira, 2017): *[..] "aktivisme yang selama ini dibangun oleh masyarakat sipil masih menghadapi problema*

Volume 31 Nomor 02 April-Juni 2025
p-ISN: 0852-2715. E-ISSN: 2502-7220

keterbatasan data yang akuntabel dan akurat sebagai basis membangun klaim publik. Hal ini terutama berlaku untuk persoalan ketersediaan, kebutuhan dan distribusi sumber air yang akurat. Pemetaan di level akar rumput masih sulit dilakukan karena di level masyarakat sendiri kapasitas mobilisasi data masih sangat lemah. Kultur top-down dalam sirkulasi informasi publik masih sangat dominan. Sementara itu, data-data publik masih sulit diakses oleh masyarakat umum karena jalurnya yang tidak inklusif bagi semua kalangan. Hal ini memunculkan pula kecenderungan elitisme dalam sistem informasi terkait pengelolaan air" (hal.9). Oleh karenanya, melengkapi berbagai upaya yang telah dilakukan oleh Lingkar Keadilan Ruang, dan warga yang terdampak pemakaian air hotel, maka buku saku pariwisata dan air menjadi media yang relevan untuk dikerjakan dan disebarluaskan kepada warga masyarakat.

Target akhir dari buku saku ini adalah peningkatan kesadaran dan kapasitas warga untuk berpartisipasi dalam tata kelola air perhotelan (dan pariwisata) di Yogyakarta. Lingkar Keadilan Ruang Yogyakarta akan memanfaatkan buku saku ini untuk kegiatan kampanye, advokasi dan penguatan kapasitas warga. Pencapain target akan dievaluasi oleh Lingkar Keadilan Ruang. Lebih jauh, buku saku ini dapat dimanfaat sebagai bahan ajar bagi mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa program studi Pariwisata, Desain Komunikasi Visual dan Studi Pembangunan. Bagi mahasiswa Pariwisata dan Studi Pembangunan buku ini akan melengkapi materi ajar tentang pembangunan pariwisata berkelanjutan yang berbasis pada masyarakat lokal. Sedangkan bagi mahasiswa Desain Komunikasi Visual, buku saku ini menjadi contoh desain media yang aplikatif bagi kampanye, advokasi, serta penguatan kapasitas warga dalam hal isu lingkungan hidup (khususnya tentang air).

2. METODE PENELITIAN

Pembuatan buku saku pariwisata dan air ini adalah kelanjutan dari penelitian Sandang (2022). Hasil penelitian menunjukan bahwa merealisasikan prinsip-prinsip pertanggungjawaban hotel secara sukarela terhadap hak atas air warga memerlukan kombinasi antara hukum publik dan tata kelola masyarakat sipil, untuk membimbing dan menekan hotel dalam meningkatkan akuntabilitas lingkungan mereka. Dengan demikian, pembuatan buku saku ini dilandasi kesadaran bahwa hasil penelitian harus membawa dampak bagi pemangku kepentingan, dalam hal ini kelompok masyarakat dan organisasi non-pemerintah yang berkomitmen memperkuat kapasitas warga. Pembuatan buku saku pariwisata dan air ini berkolaborasi dengan Lingkar Keadilan Ruang Yogyakarta. Lingkar Keadilan Ruang (disingkat RUANG) adalah lembaga swadaya masyarakat yang bekerja secara kolektif mengorganisir kelompok belajar, forum diskusi, dan kampanye, yang berfokus pada isu ekologi kritis, kemandirian, otonomi, dan aktivisme seni. Pendiri dan anggota RUANG terlibat aktif dalam persoalan keadilan tata kelola air dan pembangunan pariwisata yang partisipatif. Beberapa diantaranya ikut tergabung dalam koalisi Warga Berdaya yang mengkampanyekan gerakan #JogjaAsat dan #JogjaOraDidol. Kami telah melakukan pertemuan awal bersama RUANG pada tahun 2022 yang menghasilkan beberapa catatan terkait kerangka dan isi buku.

Berdasarkan pertemuan perdana tersebut kami merumuskan metode dan tahapan pembuatan buku saku pariwisata dan air sebagai berikut:

1. Pra Produksi

1. Menggunakan data dan hasil penelitian Sandang (2022) sebagai pijakan, kami mengumpulkan data sekunder tambahan dan melakukan analisis bersama dengan RUANG. Pada fase ini dilakukan pemantapan segmentasi *target audience* dan *positioning* buku.
2. Pemantapan alur cerita, kerangka dan isi buku. Pada tahap ini alur cerita dan kerangka buku dibuat berdasarkan hasil analisis data. Konten buku tetap akan memperhatikan kondisi terkini berdasarkan masukan dari RUANG dan stakeholder masyarakat yang terkait.

2. Produksi

1. Pada tahap ini kami mendiskusikan dan menyepakati konsep dari desain cover, buku dan ilustrasi. Konsep yang dirancang termasuk spesifikasi fisik buku, seperti ukuran, jenis kertas, penjilidan dan *finishing*. Pada tahap ini berbagai komponen buku akan didiskusikan bersama dengan RUANG guna memastikan ketepatan konsep dan penyampaian pesan secara visual yang tepat tema dan sasaran.
2. Proses pembuatan ilustrasi cerita dan verbal dalam buku berdasarkan alur cerita/narasi yang sudah ditetapkan, diolah menjadi gambar digital menggunakan software grafis.
3. Ilustrasi dan verbal yang sudah dirancang memasuki tahap *layouting*. Pada tahap ini juga dirancang cover buku.

Volume 31 Nomor 02 April-Juni 2025
p-ISN: 0852-2715. E-ISSN: 2502-7220

3. Pasca Produksi

1. Membuat *dummy* (buku contoh) secara lengkap dan dicetak sebagai prototipe satu.
2. Mendapat masukan dan menyempurnakan *dummy*. Pada tahap diskusi langsung bersama dengan RUANG dan target pembaca menjadi penting untuk dilakukan guna mendapatkan penilaian dan umpan balik.
3. Mengolah hasil diskusi dan umpan balik ke dalam revisi.
4. Proses final (copy) editing guna memastikan tidak ada kesalahan dalam proses penataan, pencetakan dan redaksional.
5. Peluncuran buku.
6. Pelaporan proses dan hasil akhir dari buku saku.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknikalitas Buku

Buku dirancang sebagai buku ilustrasi dengan ukuran fisik 105x148,5 cm (ukuran A6) jika dicetak. Buku ini akan didistribusikan secara daring dalam format pdf. Versi cetak buku saku dengan judul "Seharusnya Air Untuk Kita Jaga" diproduksi dengan 105x148,5 cm (ukuran A6) di atas kertas HVS 80gr. Proses pembuatan ilustrasi cerita dan verbal dalam buku berdasarkan alur cerita/narasi yang sudah ditetapkan, diolah menjadi gambar digital menggunakan *software* grafis. Ilustrasi menggunakan gaya semi realis, dibuat untuk memvisualkan data dan fakta temuan di lapangan. Genre *slice of life* atau penggalan kehidupan digunakan untuk menggambarkan situasi sehari-hari yang lekat dengan khalayak sasaran, menggambarkan momen- momen yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, bersifat personal dan mengungkap hubungan antar karakter, termasuk emosi yang terbangun dalam suatu keadaan.

Dengan pemilihan tipografi yang tepat, penggunaan ilustrasi dan penataan yang baik, maka informasi yang ada dalam buku akan menarik dan mudah dipahami oleh pembaca. Jenis huruf *San Serif* seperti *Lato* memberikan kesan ketegasan dan kekuatan. Jenis huruf ini juga dapat meningkatkan keterbacaan teks, terutama untuk teks digital. Jenis huruf *Script* juga digunakan dalam buku di bagian teks percakapan. Pemilihan jenis huruf *Script* bertujuan menguatkan kesan kedekatan dan keakraban dengan khalayak sasaran. Selain itu juga untuk menunjukkan perbedaan antara teks penjelasan dan teks percakapan yang mengungkapkan fakta sehari-hari yang dihadapi masyarakat. Beberapa kalimat diberi *highlight* kontras untuk penekanan pesan yang disampaikan. Layout ditata dengan mengikuti alur baca kiri ke kanan, atas ke bawah. Penggunaan warna *grayscale* pada buku saku bertujuan untuk mempermudah proses produksi buku secara fisik.

Sampul Buku

Buku saku diberi judul 'Seharusnya Air Untuk Kita Jaga' untuk memperkuat kepedulian masyarakat terhadap permasalahan air yang ada di lingkungannya. Kata 'kita' digunakan di sini untuk menunjukkan sifat kebersamaan, bahwa air adalah milik bersama, dan seharusnya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kepentingan bersama oleh semua pihak. Melalui judul ini, masyarakat sebagai sasaran utama dari sosialisasi dan edukasi permasalahan dan tata kelola air diajak untuk melihat dan menyikapi permasalahan kondisi air yang terjadi di sekitarnya.

Visualisasi air dalam kata 'air' merupakan penguatan objek utama pembahasan dalam buku saku, dibuat berbeda sehingga menjadi daya tarik utama atau fokus dalam teks judul. Ilustrasi ember, galon dan teko merupakan simbol dari kelompok masyarakat umum sebagai khalayak sasaran buku dan kelompok yang akan diajak untuk peduli dan berpartisipasi dalam tata kelola air. Ilustrasi ember, galon, dan teko dipilih menjadi simbol karena merupakan objek yang dekat dengan masyarakat, terutama jika membahas mengenai konsumsi air, baik untuk keperluan air minum, sanitasi, pengairan, dan sebagainya.

Gambar 1. Sampul buku.

Isi Buku

Keseluruhan isi buku memberikan edukasi dan meningkatkan pemahaman tentang permasalahan pariwisata dan air di Yogyakarta. Dengan menggunakan pendekatan desain visual, buku ini menggabungkan teks dan elemen visual untuk memberikan informasi yang komprehensif. Sasaran utama buku ini adalah masyarakat umum, termasuk mereka yang langsung terdampak atau berpotensi terdampak oleh pembangunan pariwisata/hotel. Tujuannya adalah meningkatkan

Volume 31 Nomor 02 April-Juni 2025
p-ISN: 0852-2715. E-ISSN: 2502-7220

pengetahuan mereka tentang hubungan antara pariwisata dan air, sambil juga bertujuan untuk meningkatkan kapasitas partisipasi warga dalam mengatasi tantangan yang dihadapi.

Buku saku ini diawali dengan kata pengantar yang menggambarkan isi dan tujuan buku saku dibuat, dan peran serta masyarakat dalam pengelolaan air yang berkelanjutan. Berbagai informasi mengenai pemanfaatan air di sektor domestik maupun industri dipaparkan melalui ilustrasi dan teks yang saling memperkuat penyampaian pesan. Buku saku dapat dibaca pula secara online atau diunduh pada tautan berikut: *https://heyzine.com/flip-book/e8b168e5b6.html*. Pembahasan kami selanjutnya merujuk pada halaman dalam buku tersebut.

Informasi dan ilustrasi yang disampaikan dalam buku saku ini menggambarkan keterkaitan air dan industri pariwisata serta dampaknya bagi masyarakat sekitarnya. Melanjutkan kata pengantar, ilustrasi yang ditampilkan menggambarkan penggunaan air di sektor pariwisata, terutama oleh wisatawan. Digambarkan beberapa orang wisatawan dengan ragam atribut mewakili berbagai aktivitas wisatawan yang sedang berada di dalam mobil wisata. Penggunaan air oleh wisatawan digambarkan untuk konsumsi air minum, mandi, dan kegiatan olah raga (golf, renang, dan sebagainya). `Pada halaman ini terdapat juga ilustrasi warga yang "terpinggirkan" membawa air guna memberikan kesan orang-orang yang "terpinggirkan" dan yang terdampak akibat penggunaan air pariwisata.

Halaman selanjutnya menjelaskan secara infografis pemakaian air oleh wisatawan yang dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu: penggunaan air konsumtif, non konsumtif, dan perantara (halaman 9). Penggunaan air konsumtif adalah air yang disediakan dari sumber-sumber lokal untuk berbagai kegiatan pariwisata dan objek wisata, seperti kolam renang, lapangan golf, taman/pemandangan, makanan, minuman, mencuci, dan kebersihan diri. Penggunaan air non-konsumtif merupakan air yang menjadi bagian integral dari ekosistem yang dipakai untuk pelbagai aktivitas pariwisata, seperti: kegiatan pariwisata alam (menikmati aktivitas wisata di pantai, dan berbagai olahraga air). Sedangkan penggunaan air perantara adalah akumulasi pemakaian air yang dihasilkan oleh produk-produk terkait pariwisata, seperti pertanian dan migrasi yang terkait dengan pengembangan dan aktivitas pariwisata (Tirado Bennasar, 2014). Melanjutkan infografis tersebut, pada halaman 10 terdapat tabel perkiraan penggunaan air oleh sektor pariwisata dan perbandingannya dengan penggunaan air oleh masyarakat sekitar. Tabel tersebut merujuk pada riset Gössling dkk (2012) dan ditambah pula rujukan pada ilustrasi riset Arumingtyas & Junia (2022). Kombinasi antara informasi Gössling dkk (2012) dan Arumingtyas & Junia (2022) menunjukan kesenjangan penggunaan air untuk keperluan rekreasi dan keperluan air untuk hak asasi warga.

Lebih lanjut, halaman 11 buku saku menceritakan kisah dalam rumah tangga yang menggambarkan kondisi sebelum dan sesudah dilakukan pembangunan industri pariwisata di lingkungan sekitar warga. Disini bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa sehari-hari yang umum digunakan oleh masyarakat di Yogyakarta. Penggunaan bahasa yang dekat dengan bahasa sehari-hari pembaca membantu proses internalisasi gagasan dan mempermudah proses komunikasi pesan (Mailani dkk, 2022). Masih dalam bahasa Jawa, halaman selanjutnya mengilustrasikan diskusi warga lintas generasi terkait persoalan air di lingkungan mereka. Halaman 14 buku saku menggambarkan percakapan mengenai keadaan air yang dialami masyarakat oleh seorang bapak, pemuda dan anak laki-laki. Ketiga karakter tersebut merepresentasikan kelompok generasi dalam masyarakat dan menunjukkan bahwa masalah air yang terjadi merupakan permasalahan bersama dan memerlukan kerja sama dan partisipasi dari setiap kelompok masyarakat. Dilanjutkan dengan narasi visual oleh seorang warga perihal hakekat hak asasi warga atas air sebagaimana ditegaskan oleh Perserikatan Bangsa- Bangsa. Aspek penting dari pengakuan air sebagai hak asasi manusia adalah keterlibatan masyarakat dalam tata kelola air yang berkelanjutan, meliputi berbagai lapisan masyarakat dari berbagai kelompok umur.

Gambar 2. Dokumentasi pembuatan buku.

Selanjutnya dikemukakan informasi mengenai kondisi perkembangan pariwisata dan dampaknya bagi masyarakat dalam hal akses air bersih dan aman, serta perlunya pengelolaan air yang bertanggung jawab oleh industri pariwisata dan bekerja sama dengan masyarakat lokal. Secara gamblang diilustrasikan pula area cakupan dari hak asasi warga atas air, yakni: waktu ambil, jarak akses, ketersediaan, dan alokasi biaya dasar (halaman 16). Ilustrasi/infografis tersebut merujuk pada Resolusi PBB No.64/292 tahun 2010. Informasi mendasar ini menjadi basis dari penguatan kapasitas warga agar mereka dapat memperjuangkan klaim atas hak asasinya.

Melanjutkan cerita dari sudut pandang wisatawan dan warga, ilustrasi berikutnya berturut-turut membahas tanggung jawab hak asasi atas air dari pemerintah dan

Volume 31 Nomor 02 April-Juni 2025
p-ISN: 0852-2715. E-ISSN: 2502-7220

bisnis. Tanggung jawab negara merujuk pula pada resolusi PBB tahun 2010 (A/RES/64/292 tanggal 28 Juli 2010). Negara bertanggung jawab untuk menegakkan hak ini tanpa diskriminasi, dan menghormati, melindungi, dan memenuhinya. Negara sebagai pengembang kewajiban *(duty bearer)* kemudian mempunyai tanggung jawab utama untuk memastikan bahwa hak asasi manusia dilaksanakan dan dilindungi. Terkait dengan industri pariwisata, penting bagi pemerintah untuk memprioritaskan perlindungan terhadap hak atas air tersebut. Pemerintah harus menetapkan kerangka peraturan yang jelas untuk mengelola sumber daya air dalam konteks pembangunan pariwisata, yang harus didasarkan pada perencanaan yang terintegrasi dan partisipatif (Sandang & Cole, 2023).

Sementara itu, tanggung jawab bisnis untuk menghormati hak atas air merujuk pada Prinsip-Prinsip Panduan PBB tentang Bisnis dan Hak Asasi Manusia (UNGP). UNGP menegaskan kewajiban bisnis (termasuk bisnis pariwisata seperti hotel) dari semua ukuran, sektor, konteks operasional, struktur kepemilikan, dan wilayah geografis untuk menghormati hak asasi manusia (termasuk hak atas air). Dengan memenuhi kewajiban mereka untuk menghormati hak atas air, bisnis pariwisata dapat meningkatkan keberlanjutan penggunaan air mereka (Sandang & Cole, 2023). UNGP juga menekankan pentingnya prinsip kehati-hatian khususnya di daerah dengan pasokan air yang langka atau berkualitas rendah. Ini melibatkan identifikasi dan penilaian dampak bisnis terhadap hak asasi manusia, serta pelaksanaan manajemen sumber daya air yang efektif. Rekomendasi Institut Hak Asasi Manusia dan Bisnis (2011) menggarisbawahi pentingnya memiliki data yang handal tentang penggunaan air dan melakukan penilaian dampak hak asasi manusia sebagai langkah awal untuk meningkatkan manajemen air bisnis pariwisata. Pendekatan ini membantu bisnis memahami dampak mereka terhadap air dan mengambil tindakan yang sesuai untuk meningkatkan praktik manajemen air mereka (Sandang & Cole, 2023).

Lebih lanjut, prinsip ke-15 UNGP menekankan pentingnya kerja sama antara pemerintah, pelaku usaha pariwisata, dan masyarakat lokal dalam mengelola air untuk pariwisata. Diperlukan pendekatan berbasis hak asasi manusia yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dan sistem tata kelola yang kuat, termasuk melibatkan warga dalam diskusi mengenai dampak pengembangan pariwisata terhadap hak atas air mereka. Ini bukan hanya tentang mendapatkan masukan teknis, tetapi juga memberi kesempatan bagi warga untuk aktif mempengaruhi proses penilaian dampak hak atas air mereka. Poin-poin tersebut kami muat dalam halaman 12-13, 16, 20. Kami tambahkan pula indikator dampak terhadap hak atas air warga yang krusial untuk diintegrasikan kedalam analisa dampak penggunaan air hotel secara berkala.

Selanjutnya, ditampilkan ilustrasi kearifan warga dalam konteks kehidupan kultural yang terkait dengan sungai. Wilayah Yogyakarta dikenal karena hubungannya yang erat dengan sungai-sungai seperti Sungai Winongo di Barat, Sungai Code di Tengah, dan Sungai Gajah Wong di Timur. Dalam kehidupan sehari-hari, warga Yogyakarta telah mengembangkan berbagai praktik yang mencerminkan pemahaman mendalam mereka akan sungai-sungai ini. Mereka memanfaatkan sungai sebagai sumber kehidupan, mengintegrasikan sungai ke dalam berbagai aktivitas, dan bersama-sama dengan pemerintah, berupaya untuk menjaga kebersihan serta keberlangsungan lingkungan sungai. Melalui interaksi yang harmonis dengan sungai-sungai ini, warga Yogyakarta menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal mereka dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan kultural dan alam.Dalam kehidupan sehari-hari, kearifan yang dimiliki oleh warga Kali Code tercermin dalam upacara tradisional mereka, Merti Kali, yang menjadi peristiwa penting dalam kegiatan kebudayaan mereka. Melalui Merti Kali, masyarakat tidak hanya merayakan warisan budaya mereka tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya pelestarian sumber air permukaan. Dalam upacara ini, aspek mitologis memainkan peran utama, mengingatkan semua orang akan hubungan yang dalam antara manusia dan alam. Kesakralan lingkungan tidak hanya menjadi bagian dari ritual, tetapi juga mendorong masyarakat untuk melindungi ekologi dan terlibat secara aktif dalam gerakan pelestarian lingkungan, khususnya dalam menjaga keberlangsungan sumber air yang kritis bagi kehidupan mereka (Hakim, 2021).

Gambar 3. Proses tata letak isi buku.

Aksi bersih-bersih Sungai Winongo menjadi langkah yang penting dalam menjaga kebersihan dan kelestarian sungai tersebut. Warga dengan sukarela bergabung untuk membersihkan aliran sungai dari sampah dan endapan yang merusak, seperti botol plastik,

kantong plastik, dan sampah lainnya yang mengancam ekosistemnya. Melalui upaya ini, mereka tidak hanya menyelamatkan Sungai Winongo, tetapi juga memastikan kelangsungan hidup warga sekitar. Selain membersihkan, kegiatan ini juga melibatkan edukasi, mengajarkan pentingnya tidak membuang sampah ke sungai sebagai langkah preventif dalam menjaga kelestarian sungai dan lingkungan secara keseluruhan (Hidayat, 2023).

Hidup kultural warga sekitar Kali Gajah Wong telah mengalami perubahan yang signifikan seiring dengan peningkatan kualitas lingkungan di sepanjang sungai tersebut. Transformasi ini telah memungkinkan warga untuk memanfaatkannya sebagai daya tarik wisata yang menarik perhatian banyak pengunjung. Sebagai hasilnya, semakin banyak warga yang terinspirasi untuk merawat dan menjaga kebersihan sungai tersebut sebagai destinasi wisata yang berkembang. Dari kondisi yang dulu kumuh dan terlantar, kini Kali Gajah Wong telah berubah menjadi lingkungan yang bersih dan menyenangkan bagi warga maupun pengunjung (Khafid, 2023).

Selanjutnya, pada halaman 21 kami mengekspos praktek-praktek baik yang dihidupi warga dalam hal tata kelola air. Praktek baik ini mencakup Merti Kali, panen air hujan dan menanam air. Merti Kali atau gerakan pemeliharaan sungai dan ekosistem yang ada di dalamnya adalah wujud kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sungai. Kegiatan Merti Kali tersebut berakar dari tradisi dan kearifan lokal yang ada di masyarakat sebagai wujud syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Merti Kali merupakan praktek merawat/menjaga air yang sejatinya harus menjadi bagian dari tanggung jawab bisnis pariwisata terhadap hak atas air warga. Selain itu, praktek Merti Kali menjadi indikasi bahwa hak atas air bukanlah hak kepemilikan atas air, melainkan hak untuk ikut serta merawat dan mengelola air dengan bijaksana.

Praktek baik lainnya yang kami tampilkan adalah panen air hujan. Jumlah air di bumi sangat banyak, namun jumlah air bersih yang tersedia belum dapat memenuhi permintaan sehingga banyak orang menderita kekurangan air. Chiras (2009) menyebutkan bahwa kekurangan air dipicu naiknya permintaan seiring peningkatan populasi, tidak meratanya distribusi air, meningkatnya polusi air dan pemakaian air yang tidak efisien. Beberapa penelitian mengidentifikasi bahwa pada aras rumah tangga kekurangan air diperburuk kebocoran air akibat kerusakan pipa dan perangkat lainnya yang tidak segera diperbaiki, pemakaian perangkat/alat yang boros air, perilaku buruk dalam pemakaian air, dan minimnya pemanfaatan air hujan sebagai sumber air alternatif. Pemakaian air yang tidak terkontrol akan mengancam keberlanjutan air, sehingga perlu dilakukan konservasi air. Salah satu metode konservasi air dalam rumah tangga adalah memanen air hujan, yaitu mengumpulkan, menampung dan menyimpan air hujan.

Terakhir, sebagai praktik baik, kami mengungkapkan upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan warga dalam menanam air melalui proses yang dikenal sebagai *groundwater recharging*, yang juga melibatkan pembangunan sumur resapan. Langkah-langkah ini menunjukkan komitmen bersama untuk menjaga sumber daya air yang penting dan berkelanjutan. Dengan memanfaatkan teknik ini, pemerintah dan masyarakat berusaha untuk mengatasi masalah kekurangan air tanah serta meningkatkan ketersediaan air untuk kebutuhan sehari-hari dan keperluan lingkungan. Upaya ini juga menjadi bagian dari strategi mitigasi terhadap perubahan iklim, karena dengan menjaga keseimbangan ekosistem air, kita dapat memperkuat ketahanan terhadap dampak ekstrem yang mungkin terjadi di masa depan. Dengan demikian, langkah-langkah ini tidak hanya bermanfaat untuk saat ini, tetapi juga memberikan dampak positif jangka panjang bagi lingkungan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Sebagai penutup buku, kami menegaskan bahwa perubahan dalam sektor pariwisata, memperhadapkan Yogyakarta pada tantangan baru terkait keberlanjutan dan keadilan lingkungan. Seruan untuk menghentikan sementara pembangunan hotel, yang pertama kali digulirkan oleh Warga Berdaya sejak 2014 dengan slogan "Jogja asat - Jogya ora di dol", semakin penting dalam upaya untuk memulai kembali proses revitalisasi pariwisata yang lebih berkelanjutan. Konsep keadilan air untuk masyarakat juga menegaskan urgensi perlunya peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengatasi tantangan tata kelola air serta risiko pembangunan yang terkait dengan peningkatan aktivitas pariwisata. Pembangunan tidak hanya boleh menjadi perhatian pemerintah dan investor semata, tetapi harus melibatkan partisipasi masyarakat secara lebih luas untuk memastikan bahwa setiap tindakan pembangunan dipertimbangkan dengan baik terhadap dampaknya pada lingkungan hidup secara keseluruhan. Hal ini mencakup penjaminan bahwa setiap ruang publik harus tetap terbuka untuk pengawasan bersama demi menjaga kelestarian lingkungan.

4. PELUNCURAN BUKU

Peluncuran buku dilaksanakan pada hari Sabtu, 23 Maret 2024, dan diorganisir oleh Lingkar Keadilan Ruang. Acara tersebut digelar di Pendopo LKiS Bantul, Yogyakarta. Buku ini diluncurkan dalam format digital, sehingga dapat diakses secara bebas oleh masyarakat luas, memungkinkan siapa saja untuk memanfaatkan informasi yang terkandung di dalamnya tanpa biaya. Di lokasi peluncuran, panitia juga menampilkan halaman-halaman buku yang dicetak dalam ukuran poster, memberikan kesempatan bagi para hadirin untuk lebih

Volume 31 Nomor 02 April-Juni 2025
p-ISN: 0852-2715. E-ISSN: 2502-7220

mendalami isi buku secara visual. Acara peluncuran dikemas dengan format interaktif, menghadirkan Fitri Nasichudin dari Kebun Kali Code dan Dodo Putra Bangsa dari Warga Berdaya sebagai penanggap. Selain kedua penanggap tersebut, acara ini juga dihadiri oleh perwakilan organisasi masyarakat, seperti Pasraman Air, Koalisi Rakyat untuk Hak atas Air (KRUHA), dan LBH Semarang, serta mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta. Kegiatan peluncuran buku ini juga diliput dan diberitakan oleh Balairung Press (Alyn & Winata, 2024).

Gambar 3. Acara peluncuran buku.

Fitri Nasichudin mengungkapkan perubahan besar di Kampung Ledok, terutama terkait kualitas air yang tercemar bakteri *Escherichia coli* dan sering mengalami kekeringan parah, memaksa warga bergantung pada air galon yang membebani ekonomi dan kesehatan. Kondisi serupa dialami warga Kampung Kali Code, di mana kesulitan mendapatkan air bersih disebabkan oleh pesatnya pembangunan industri dan perhotelan, termasuk rencana pembangunan hotel di atas dua lapangan berukuran 15×20-meter yang dibeli investor. Dodo Putra Bangsa menambahkan keprihatinannya atas sulitnya pengawasan distribusi air, termasuk ketidakpastian pembuangan air bekas pakai dari hotel. Yesaya, penulis buku ini, menekankan perlunya memaknai air sebagai kepemilikan kolektif, bukan sekadar barang ekonomi, untuk membangkitkan semangat kolektivitas dalam menjaga kelestarian sumber daya air (Alyn & Winata, 2024).

Melalui peluncuran buku ini, terbuka ruang dialog yang lebih luas mengenai pentingnya air sebagai sumber daya bersama yang harus dikelola secara adil dan berkelanjutan, serta meningkatkan kesadaran kolektif mengenai urgensi isu air dalam konteks pembangunan pariwisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini kami menyoroti pentingnya pengelolaan air yang berkelanjutan dalam konteks industri pariwisata, khususnya di destinasi pariwisata seperti Yogyakarta, Indonesia. Dengan pertumbuhan pariwisata yang pesat, permintaan akan air meningkat secara signifikan, yang dapat mengakibatkan stres air di masa depan. Dalam menanggapi tantangan ini, kami bersama dengan RUANG mengambil inisiatif, memanfaatkan buku saku sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan air. Buku saku ini tidak hanya memberikan informasi tentang kondisi air dan penggunaan pariwisata, tetapi juga menggali kearifan lokal mengenai air.

Dengan mempromosikan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan air melalui pendekatan yang inklusif dan partisipatif, upaya kami berpotensi untuk mengurangi konflik dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga ketersediaan air yang berkelanjutan. Selain itu, buku saku ini juga berfungsi sebagai sumber belajar yang berharga bagi mahasiswa, membantu mereka memahami pentingnya pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan mengembangkan keterampilan desain media untuk tujuan kampanye lingkungan. Dengan demikian, artikel ini memberikan gambaran tentang upaya inovatif dalam mengatasi tantangan air di destinasi pariwisata dan peran penting buku saku dalam memperkuat kapasitas masyarakat serta mahasiswa dalam hal tersebut.

Setelah desain buku saku ini selesai, maka RUANG perlu menjaring umpan balik dari masyarakat sebagai sasaran pembaca utama. Menumbuhkan kepedulian dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemeliharaan dan tata kelola air memerlukan proses yang bertahap dan buku saku ini merupakan satu langkah awal yang dapat dilakukan dan perlu dievaluasi bersama. Hasil dari umpan balik akan menjadi evaluasi untuk pengembangan kegiatan dan media sosialisasi selanjutnya mengenai tata kelola air di masyarakat, khususnya Yogyakarta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lingkar Keadilan Ruang Yogyakarta atas kerjasamanya dalam pembuatan buku saku. Pembuatan buku didanai oleh Universitas Kristen Satya Wacana melalui Kontrak Pengabdian kepada Masyarakat Kompetitif Tahun Anggaran 2023 Nomor: 017/SPK-PkMK/RIK/6/2023.

DAFTAR PUSTAKA

Alyn, C & Winata, G. (2024), Kekhawatiran Warga Atas Air, Imbas Pembangunan Ugal-ugalan, Balairung Press, (Maret, 2024)

Arumingtyas, L & Junia, M. (2022), Berebut Air dari Bumi Yogyakarta, Mongabay Indonesia, (Maret, 2022)

Astuti, W.K. (2017) Air dan Dialektika Kota Pariwisata: Merebut Hak atas Kota dan Air di Yogyakarta. WACANA: Jurnal Transformasi Sosial. (35), pp. 91–116.

Becken, S. (2014) Water equity – Contrasting tourism water use with that of the local community. Water Resources and Industry. [online]. 7–8, Elsevier, pp.9–22. Available from: http://dx.doi.org/10.1016/j.wri.2014.09.002.

Chiras, D. D. (2009). Environmental science. Jones & Bartlett Publishers.

Cole, S. (2012) A political ecology of water equity and tourism. A Case Study From Bali. Annals of Tourism Research. [online]. 39 (2), Elsevier Ltd, pp.1221–1241. Available from: http://dx.doi.org/10.1016/j.annals.2012.01.003.

Cole, S. (2017) Water worries: An intersectional feminist political ecology of tourism and water in Labuan Bajo, Indonesia. Annals of Tourism Research [online]. 67 pp. 14–24. Available from: http://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0160 738317301123doi:10.1016/j.annals.2017.0 7.018.

Cole, S.K.G., Mullor, E.C., Ma, Y. and Sandang, Y. (2020) "Tourism, water, and gender"—An international review of an unexplored nexus. WIREs Water. (January), pp. 1–16. doi:10.1002/wat2.1442

Gössling, S., Peeters, P., Hall, C. M., Ceron, J. P., Dubois, G., & Scott, D. (2012). Tourism and water use: Supply, demand, and security. An international review. Tourism management, 33(1), 1-15.

Hakim, A. L. (2021). Kearifan Lokal Dan Pelestarian Ekologi: Dimensi Filosofis-Religius Tradisi Merti Code Yogyakarta. Jurnal Borneo Humaniora, 4(1), 01-10.

Hapsari, M. and Nurshafira, T. (2017) Membangun Tata Kelola Air Berkeadilan di Yogyakarta: Perspektif Masyarakat Sipil (Catatan Forum Pemangku Kepentingan Yogyakarta Yogyakarta, 2 Februari 2017).

Hidayat, W. (2023). Warga Gotong Royong Bersihkan Sungai Winongo. Republika.com. https://visual.republika.co.id/berita/s5njq7491/warga-gotong-royong-bersihkan-sungai-winongo

ITP (2018) ITP Destination Water Risk Index [online]. Available from: https://www.oneplanetnetwork.org/sites/default/files/itp-destination-water-risk-index- august-2018_1.pdf.

Khafid, S. (2023). Kampung Wisata Gajah Wong, Dulu Kumuh Sekarang Jadi Destinasi Cantik. Tempo.co. https://travel.tempo.co/read/1678895/kampung-wisata-gajah-wong-dulu-kumuh-sekarang-jadi-destinasi-cantik

Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. Kampret Journal, 1(2), 1-10.

Sandang, Y. (2022). Hotels and the human right to water: prospect and challenges in Yogyakarta, Indonesia (Doctoral dissertation, University of the West of England)

Sandang, Y., & Cole, S. (2023). Tourism and Water: A Human Rights Perspective to Enhance Sustainable Tourism. In Global Perspectives on Human Rights and the Impact of Tourism Consumption in the 21st Century (pp. 13-35). IGI Global.

Stonich, S.C. (1998) Political Ecology of Tourism. Annals of Tourism Research. 25 (1), pp.25–54.

Susilana, Hadi dan Cepi Riyana. 2008. Media Pembelajaran Hakekat Pengembangan Pemanfaatan dan Penilaian. Bandung: Wacana Prima.

Tirado Bennasar, D. (2014). Water consumption, tourism. In: Jafari, J., Xiao, H. (eds) Encyclopedia of Tourism. Springer.